

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Bab II ini akan dipaparkan mengenai teori yang memuat konsep-konsep keilmuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Konsep-konsep tersebut antara lain mengenai: A) Kompetensi dan Peran Guru; B) Landasan Teori Mengenai Kinerja Mengajar; C) Landasan Teori Aktivitas Belajar; dan D) Pengaruh Kinerja Mengajar Terhadap Aktivitas Belajar. Konsep-konsep ini selanjutnya akan menjadi landasan teori untuk membahas dan menganalisis hasil penelitian.

A. Kompetensi dan Peranan Guru

1. Kompetensi Guru

Beberapa ahli mengemukakan pengertian kompetensi, seperti Louise Moqvist (2003) mengemukakan bahwa *“competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.* Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa :” *A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.”*

Dari kedua pendapat di atas kita dapat kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat

dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Menjadi seorang guru merupakan suatu bidang pekerjaan dimana dalam suatu sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan hal-hal yang mampu meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tersebut profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaan itu terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru.

Sebagaimana dikemukakan oleh Udin Syefudin Sa'ud (2008:45) implikasi kompetensi tersebut mengandung arti bahwa seorang profesional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain :

- Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional.

Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia

lakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakan. *“he is fully aware of why he is doing what he is doing”*

- Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“he really knows is to be done dan how do it”*
- Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang bagaimana dan dengan cara apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“he actually know through which ways he should go and how to go through”*
- Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*profesiencies*). *“he is doing the best with a high achievement motivation”*
- Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measureable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).

Dari beberapa karakteristik tersebut seorang guru harus menguasai, memahami dan juga menjalankannya dengan baik. Karena secara keseluruhan seorang guru adalah figur terdepan yang memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan kepribadian.

2. Peranan Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Oleh karena itu, ia harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar mengajar. Adapun peranan guru menurut Idris dan Jamal (1995:36) adalah :

- a. Sebagai *Komunikator* : maksudnya setiap pendidik itu berfungsi mengajarkan ilmu dan keterampilannya pada anak didik.
- b. Sebagai *Fasilitator* : maksudnya pendidik itu berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.
- c. Sebagai *Motivator* : maksudnya pendidik itu berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus menerus.

- d. Sebagai *Administrator* : maksudnya pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administratif, misalnya :
melaksanakan administrasi kelas.
- e. Sebagai *Konselor* : maksudnya pendidik itu berfungsi untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.

B. Landasan Teori Mengenai Kinerja Mengajar

1. Konsep Dasar

Kinerja atau lebih dikenal dengan penampilan kerja atau *performance* mengandung pengertian sebagai suatu kemampuan yang dapat dicapai seseorang dengan hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung.

Dengan demikian kinerja dapat dijabarkan melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan pendapat Maluyu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa:

“Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”

Seseorang memiliki kinerja yang baik, apabila ia dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Dan memiliki kinerja yang buruk apabila ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Amstrong dan Baron, 1998:15). Kinerja itu hanya dapat diketahui dengan baik berdasarkan suatu proses penilaian. Jika semua tugas yang dilaksanakan seseorang benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat menggambarkan keseluruhan tugas organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Dari pendapat diatas mengenai pengertian kinerja, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kinerja merupakan hasil kerja sesungguhnya yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab berdasarkan tujuan dan standar organisasinya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja seorang guru ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal berhubungan kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis, yang dikutip Wahjo Sumidjo (2004:132) yang merumuskan bahwa :
“*Human performance = Ability + Motivation; Motivation = attitude + situation; Ability = knowledge + skill*”. Sedangkan menurut pendapat yang diambil dari sebuah model yaitu model viromian yang dikemukakan oleh T.R Mitchell (Wahjo Sumidjo, 2004 : 51)

“*performance = F (Ability x Motivation).*” Secara lebih jelasnya data diuraikan sebagai berikut :

- Faktor Kemampuan (*Ability*)

Faktor kemampuan (*ability*) guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) kemampuan reality (*knowledge + skill*), sehingga guru perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai keahliannya.

- Faktor motivasi (*Motivation*)

Faktor Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude + situation*) seseorang. Motivasi merupakan yang menggerakkan diri guru secara terarah untuk mencapai tujuan kerja atau organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kurang efektifnya kinerja guru dipengaruhi lingkungan yang ada di luar organisasi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek atau faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru meliputi : pengalaman, pendidikan, kesesuaian kerja dan kematangan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam kinerja guru berkaitan erat dengan suatu kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi

guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kepribadian sosial dan kepribadian profesional.

- Kompetensi Pedagogik (kemampuan dalam pengelolaan peserta didik) yang meliputi:
 - a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b. pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. pengembangan kurikulum/silabus;
 - d. perancangan pembelajaran;
 - e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f. evaluasi hasil belajar; dan
 - g. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- Kompetensi Kepribadian (kemampuan kepribadian) yang harus:
 - a. mantap;
 - b. stabil;
 - c. dewasa;
 - d. arif dan bijaksana;
 - e. berwibawa;
 - f. berakhlak mulia;
 - g. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - h. mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - i. mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- Kompetensi Sosial (kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat) untuk:
 - a. berkomunikasi lisan dan tulisan;
 - b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
 - d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- Kompetensi Profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam) yang meliputi:
 - a. konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
 - b. materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 - c. hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;

- d. penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- e. kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3. Upaya-Upaya dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru menurut Sondang P. Siagian (1998 : 70-72) adalah melalui beberapa cara. Secara lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Harmonis

Menciptakan lingkungan kerja yang harmonis merupakan salah satu upaya peningkatan kinerja guru yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Upaya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis ini dilakukan dengan membentuk suasana kerja dan pola hubungan kerja yang penuh keakraban dan kekeluargaan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru atau guru dengan lingkungan organisasi lainnya. Langkah tersebut dianggap baik untuk dilakukan mengingat bahwa dengan adanya hubungan kerja yang harmonis, akrab dan penuh rasa kekeluargaan akan mampu memberikan suatu kenyamanan bagi tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kondisi ini pada akhirnya akan mampu merangsang dan memotivasi instruktur untuk memberikan suatu kinerja yang optimal.

Menciptakan lingkungan kerja yang harmonis ini juga dilakukan melalui penciptaan kenyamanan, keamanan dan

keleluasaan yang luas bagi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Lingkungan kerja yang harmonis dianggap mampu merangsang guru untuk berupaya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Kondisi tersebut dibangun dengan adanya hubungan erat antar semua pihak. Lebih lanjut hubungan erat ini selalu diwarnai dengan saling mendukung di antara mereka untuk saling mengembangkan dan saling memberikan kesempatan untuk berprestasi lebih baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan selalu menjunjung tinggi hubungan formal yang harus dijalkannya.

b. Menciptakan Budaya Kerja yang Baik

Menciptakan budaya kerja yang baik pula merupakan upaya selanjutnya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Budaya kerja yang baik pula merupakan salah satu komponen yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan upaya peningkatan kinerja guru. Dengan demikian budaya kerja yang ada perlu dipersiapkan dengan baik, sehingga mampu mendukung pelaksanaan peningkatan kinerja. Budaya kerja dianggap sangat merangsang dan mampu mengatur terlaksananya kegiatan peningkatan kinerja guru. Menciptakan budaya kerja yang baik ini dilakukan dengan cara menerapkan dan menetapkan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku kerja yang mampu mendukung terhadap pengoptimalan kinerja.

Budaya kerja yang baik perlu dikondisikan untuk mampu mendukung terhadap upaya peningkatan kinerja guru. Lembaga pendidikan berusaha untuk memberdayakan guru tersebut dengan menetapkan dan menjaga nilai-nilai profesional. Dalam menciptakan budaya kerja yang baik, maka pihak lembaga pendidikan membuat tata tertib berdasarkan hasil kesepakatan bersama yang berfungsi untuk mengatur atau menjadi bahan pijakan bagi instruktur dalam bekerja. Tata tertib yang dibuat berisi tentang kedisiplinan, kerapian, pelaksanaan tugas profesi dan sistem birokrasi. Budaya kerja yang baik ini menjadi suatu tuntutan bagi guru untuk lebih optimal dalam menjalankan peranannya, sehingga dapat menciptakan dan mengkondisikan guru untuk melakukan kerja yang optimal dalam rangka memberikan sesuatu yang terbaik bagi kemajuan dan pengembangan lembaga tempat melaksanakan tugasnya.

c. Pengembangan Kemampuan Guru

Upaya peningkatan kinerja guru selanjutnya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan melaksanakan pengembangan keterampilan dan kemampuan guru itu sendiri. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa keterampilan dan kemampuan guru merupakan syarat utama terselenggaranya upaya peningkatan kinerja, artinya upaya peningkatan kinerja tidak akan berhasil dengan baik apabila tenaga pengajar sama sekali

tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun upaya pengembangan tersebut yaitu melalui kegiatan mengikut sertakan guru dalam berbagai pelatihan dan memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi, baik yang dibiayai oleh lembaga atau oleh guru itu sendiri. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan yaitu melalui pelatihan kepemimpinan dan tenaga operasional. Pelatihan kepemimpinan yang dilakukan merupakan suatu pelatihan yang berupaya untuk mencetak guru yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, mandiri, inovatif, dan kreatif, sehingga mereka dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pekerjaannya. Sementara pelatihan operasional merupakan pelatihan yang bertujuan untuk mendidik dan melatih guru agar mampu mengoperasikan peralatan atau perlengkapan yang digunakan sebagai fasilitas untuk bekerja, sehingga mampu dengan mudah dan baik dalam membantunya bekerja. Pelatihan-pelatihan tersebut sepenuhnya dibiayai oleh lembaga dan keberadaannya diwajibkan bagi seluruh guru walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergilir. Melanjutnya studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pula merupakan suatu upaya pengembangan guru yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

secara optimal. Dengan kemampuan yang dimiliki instruktur memungkinkan mampu meningkatkan kinerjanya untuk lebih optimal dari yang sebelum dikembangkan.

Langkah-langkah pengembangan tersebut mengkondisikan guru untuk lebih memberdayakan dirinya dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan berkembangnya kemampuan tersebut memungkinkan guru lebih memahami dan meningkatkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih optimal.

d. Pemberian Penghargaan Kerja

Upaya peningkatan kinerja guru lainnya yaitu dengan dilakukan pemberian penghargaan kerja sebagai tindakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Sudah menjadi sesuatu yang bersifat umum bahwa pada dasarnya setiap guru akan merasa bangga dan tersanjung apabila hasil kerja atau produktivitas kerja yang dihasilkannya mendapat tanggapan atau respon baik dari organisasi atau lembaga di mana dia berada.

Kondisi itu memungkinkan guru tersebut termotivasi dan akan berupaya untuk memberikan kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu suatu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru adalah dengan cara memberikan

penghargaan yang tinggi terhadap produktivitas kerja yang dihasilkan guru. Dengan adanya penghargaan kerja ini memungkinkan guru termotivasi untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Adapun penghargaan yang diberikan lembaga pendidikan yaitu dengan cara : memberikan sanjungan, pemberian hadiah dan piagam.

e. Menerapkan Sistem Kepercayaan dan Keterbukaan Pada Guru

Upaya selanjutnya yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru yaitu dengan menerapkan sistem kepercayaan dan sistem keterbukaan. Tindakan ini merupakan suatu aktivitas meyakini bahwa guru yang ada mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan saling terbuka jika terdapat masalah-masalah dalam pekerjaannya, sehingga dapat ditindaklanjuti dan mampu diatasi secara bersama-sama. Dengan penerapan ini guru akan merasa memiliki tanggung jawab yang penuh, sehingga memberikan peluang padanya untuk mengaktualisasikan segala keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan pekerjaan tersebut dan akhirnya diharapkan mampu mencapai hasil yang optimal.

Menerapkan kepercayaan dan keterbukaan yang dilakukan yaitu dengan cara mendelegasikan sepenuhnya terhadap tugas dan wewenang yang sudah dilimpahkan pada guru. Guru diberikan kelulasaan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya,

sementara lembaga pendidikan hanya menarget dan mengontrol penyelesaian tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan guru tersebut.

4. Konsep Mengajar

Seorang guru dalam aktivitasnya menyampaikan pengetahuan dan merubah tingkah laku dari siswa merupakan sebuah pengertian dari mengajar. Hal tersebut didasarkan pada pengertian yang diberikan oleh Alfin W.Howard (Slameto, 2003:23) yang berbunyi:

Suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Artinya guru harus membawa perubahan tingkah laku yang baik pada diri siswa, oleh karena itu guru harus merumuskan tujuan untuk apa belajar itu?. Bagaimana cara menyajikan dalam proses belajar mengajar?. Bagaimana usaha guru menciptakan kondisi-kondisi sehingga memungkinkan terjadi interaksi edukatif.

Selanjutnya Jhon R. Pancela yang dikutip oleh Slameto (2003:33) menyatakan bahwa: “Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa siswa berinteraksi”.

Melihat rumusan mengajar di atas maka dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Apabila membicarakan proses belajar mengajar, dapatlah dibayangkan bahwa dalam proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan sebagai komunikan. Kedua-duanya terlibat dalam proses tersebut,

sebab guru (komunikator) menyampaikan pesan-pesan (bahan ajar) yang harus disampaikan kepada siswa.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasi dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang dapat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kinerja Mengajar

Berdasarkan pada pengertian yang diberikan oleh Oemar Hamalik (2001:44) yang berbunyi : “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”. Peneliti mengartikan mengajar merupakan proses memberikan bimbingan belajar yang berisi pengetahuan kepada peserta didik.

Kinerja mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan belajar yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik.

Kinerja mengajar yang baik merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan dan kesuksesan proses belajar mengajar. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, guru dituntut untuk senantiasa mampu tampil dengan baik.

6. Dimensi Kinerja mengajar

Kinerja mengajar guru sebagaimana yang telah dikemukakan berhubungan dengan kinerja guru di kelas. Menurut Udin Syaefudin Saud (2008:48) kinerja mengajar guru dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni : (a) Merencanakan proses belajar mengajar, (b) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya dimensi-dimensi kinerja mengajar guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Merencanakan proses belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitek. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estesis, tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Demikianlah halnya guru, dalam membuat rencana atau program belajar mengajar. Untuk dapat membuat perencanaan belajar mengajar, guru lebih dahulu harus mengerti arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, kemampuan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Makna atau arti perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain adalah proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pelajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang ia harus pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara ia mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Tujuan, isi, metode, dan teknik serta penilaian merupakan unsur-unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program belajar mengajar. Tujuan program atau perencanaan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik atau tindakan mengajar. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya. Jelas, bahwa membuat program belajar mengajar sesudah mengajar adalah keliru sebab perencanaan selalu mendahului pelaksanaan. Tujuan lain dari program belajar mengajar ialah sebagai tuntutan administrasi kelas. Artinya, bahwa guru diwajibkan membuat perencanaan atau program belajar mengajar sebagai tuntutan tugas guru dan hubungannya dengan kondisi guru, kenaikan pangkat/golongan, dan lain-lain.

b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan, ataukah dirubah metodelnya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya, prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Untuk itu cukup dengan menguasai landasan teori mengenai belajar dan mengajar, tetapi yang sangat penting adalah pengalaman praktik yang intensif. Disinilah pentingnya pengalaman praktik lapangan bagi calon guru. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar tidak mungkin diperoleh tanpa mengalaminya secara langsung.

c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Sungguhpun masih banyak kekurangan dan kelemahan, penilaian cara yang kedua telah biasa digunakan oleh guru. Namun, penilaian cara yang pertama masih belum biasa digunakan oleh guru disebabkan kemampuan dan kesadaran akan pentingnya penilaian tersebut belum membudaya.

C. Landasan Teori Mengenai Aktivitas Belajar

1. Konsep Aktivitas Belajar

Kata aktivitas dalam bahasa Inggris “activity” yang berarti “*kegiatan*” yang dimaksudkan sebagai “kegiatan melakukan hal/sesuatu”. Aktivitas merupakan kegiatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan atas dorongan perlunya pencapaian tujuan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi aktivitas belajar itu berhubungan dengan sesuatu proses belajar siswa yang meliputi suatu rangkaian kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti belajar menulis, memahami, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Proses pembelajaran di sekolah pada intinya melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, yaitu guru yang melaksanakan tugas mengajar dan siswa yang melaksanakan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa berhubungan dengan seluruh rangkaian kegiatan siswa dalam melaksanakan belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (1996 : 34) bahwa : “Aktivitas belajar siswa merupakan keseluruhan peristiwa yang dilakukan dan dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas”.

Sementara itu Nana Syaodih (1993 : 12) mengemukakan pula bahwa: “Aktivitas belajar siswa ditandai oleh ritme atau gerakan-gerakan siswa yang mengarah kepada tujuan belajar”. Konsep tersebut menekankan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan kedua konsep yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan-kegiatan

yang dilakukan siswa selama melaksanakan atau mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Dimensi Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa sebagaimana yang telah dikemukakan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:38) aktivitas belajar siswa dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori kegiatan, yaitu : a) mendengarkan, b) memandang, c) menulis, d) membaca, e) diskusi, f) bertanya.

Untuk lebih jelasnya dimensi-dimensi aktivitas belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Mendengarkan berhubungan dengan penggunaan indera pendengar (telinga) secara utuk dan menyeluruh. Kegiatan mendengarkan ini merupakan langkah awal untuk aktivitas belajar siswa lebih lanjut. Mendengarkan ini juga berhubungan dengan kegiatan menyimak yang dilakukan siswa terhadap meteri yang sedang disampaikan.

Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Di sela-sela ceramah itu, ada aktifitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

b) Memandang

Memandang adalah mengarahkan pengelihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu matalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Orang buta pasti tidak dapat melihat. Maka dia tidak bisa memandang sesuatu yang menjadi kebutuhannya.

Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Dikelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan diotak. Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan. Memandang semua lingkungan sekolah itu adalah belajar untuk membentuk kepribadian pelajar.

c) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat berhubungan dengan aktivitas siswa memadukan hasil pendengaran dan penglihatan ke dalam bentuk tulisan dalam catatan (buku). Dalam pendidikan tradisional kegiatan menulis atau mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Kegiatan menuliskan ini bertujuan agar konsep-konsep (materi pelajaran) yang diperoleh mudah untuk dihapalkan atau dibuka kembali pada lain kesempatan. Menuliskan juga bertujuan untuk

membiasakan siswa kreatif dalam membuat catatan-catatan yang materi pelajaran yang dianggapnya penting.

Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam menulis atau mencatat pelajaran. Demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang seseorang miliki berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat.

Kegiatan menulis dapat dilakukan sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, ketika guru sedang menyampaikan materi dan setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Namun dalam kenyataan bahwa kegiatan menulis atau mencatat banyak menyita waktu, sehingga yang paling efektif adalah guru menyediakan buku materi pelajaran untuk dimiliki oleh siswa. Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator dalam kegiatan menulis atau mencatat terdiri dari : kejelasan, merangkum, dan penggunaan kata

d) Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah. Aktivitas membaca berhubungan dengan merangkai kata yang membentuk kalimat melalui ucapan yang nyaring (jelas terdengar). Dalam kegiatan membaca sebagian panca indera dipusatkan kepada tulisan yang sedang dibaca, yaitu mata untuk melihat tulisan, lidah untuk mengucapkan dan telinga untuk

mendengarkan reaksi di sekitarnya, mengingat bahwa tujuan membaca juga diarahkan untuk didengar oleh orang lain.

e) Diskusi

Diskusi merupakan aktivitas belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok (bersama) dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi mengenai suatu materi tertentu. Untuk kelancaran diskusi, maka dibentuk kepengurusan diskusi yang dapat ditunjuk langsung oleh guru atau ditentukan oleh kelompok yang terdiri dari ketua dan sekretaris. Adapun aspek-aspek yang menjadi penilaian guru dalam kegiatan diskusi siswa terdiri dari kekompakan, keaktifan, pemecahan masalah dan keterlibatan.

Dalam proses pembelajaran kegiatan membaca merupakan kegiatan pokok yang bertujuan untuk memahami suatu materi tertentu secara bersama-sama dalam satu waktu. Membaca dapat dilakukan secara individual dan secara berkelompok. Secara individual kegiatan membaca dilakukan untuk didengarkan oleh orang lain (sesama siswa dan guru), sedangkan secara berkelompok (kelas) bertujuan untuk memahami suatu materi tertentu. Kegiatan membaca juga bertujuan untuk memperlancar pengucapan atau pelapalan siswa terhadap setiap vokal dan konsonan yang terkandung dalam tulisan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kemampuan membaca siswa dapat berbeda-beda, yaitu ada yang cepat dan ada yang lambat.

Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikannya berarti kebodohan. Adapun beberapa aspek yang menjadi indikator dalam kegiatan membaca adalah kecepatan, materi, dan pemahaman.

f) Bertanya

Bertanya merupakan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan mengajukan pertanyaan kepada guru atau kepada siswa lainnya. Tujuan bertanya ini untuk memperjelas atau mengetahui hal-hal tertentu sehubungan dengan materi pelajaran.

Dalam konteks sesungguhnya kegiatan bertanya yang dilakukan siswa ada yang benar-benar tidak mengetahui, tetapi ada yang sengaja untuk menguji kemampuan guru. Oleh karena itu sebelum guru menjawab hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya sendiri yang kemudian dipadukan dengan jawaban guru, sehingga jawaban yang diperoleh lebih lengkap. Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator dalam kegiatan bertanya terdiri dari : kesesuaian dan bobot pertanyaan.

Adapun dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah pengukuran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengukuran Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

1. pengetahuan atau ingatan
2. pemahaman
3. aplikasi
4. analisis
5. sisntesis
6. evaluasi.

b. Pengukuran Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, dalam ranah ini meliputi 5 jenis kemampuan.

1. Menerima (*reciving/attending*)
2. Menjawab (*responding*)
3. Menilai (*valuing*)
4. Organisasi
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotoris

Ranah pskomotoris meliputi enam jenis kemampuan yakni gerakan refleks, gerakan fundamental yang dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan trampil, komunikasi, non diskursus. Akan tetapi masih dapat dikelompokkan dalam tiga, yaitu:

1. Keterampilan Motorik (*muscularor motorskills*)

2. Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*)
3. Koordinasi neuromuscular

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar Siswa

Keberhasilan aktivitas belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berhubungan dengan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan faktor-faktor yang muncul dari luar diri siswa.

Secara lebih jelasnya Abin Syamsudin Makmun (1992 : 26-27) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dikategorikan mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah :

- a. Faktor internal terdiri dari : motivasi, keseriusan dan karakteristik individu.
- b. Faktor eksternal terdiri dari : guru, lingkungan belajar dan fasilitas.

● Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan (rangsangan) yang dimiliki siswa sehingga melakukan suatu aktivitas dalam bentuk kegiatan belajar. Motivasi ini dapat disebabkan oleh keinginan untuk menjadi siswa yang berprestasi atau menjadi siswa yang berpengaruh di kelasnya. Jika motivasi ini dimiliki oleh siswa,

maka secara otomatis aktivitas belajar yang dilakukannya akan lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki motivasi.

2) Keseriusan

Keseriusan berhubungan dengan kesungguhan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Keseriusan tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk perhatiannya untuk mengikuti belajar setiap saat dalam kondisi apapun, melaksanakan tugas yang diperintahkan guru dan selalu ingin tampil lebih baik dibandingkan rekan sekelasnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila siswa yang lebih serius dalam belajar akan lebih berhasil dengan siswa yang asal-asalan dalam mengikuti setiap aktivitas belajarnya.

3) Karakteristik Individu

Karakteristik individu berhubungan dengan sifat atau kepribadian siswa yang mengalami proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa siswa merupakan individu dengan berbagai perilaku yang dimiliki sangat bervariasi. Keadaan ini jelas berpengaruh sekali terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan mengenali psikologi siswa, sehingga mengetahui kebutuhan belajar siswa dan cara untuk melakukan proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

Guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Guru yang enerjik dan menyenangkan biasanya lebih disukai siswa dibandingkan guru yang kurang ramah, sehingga membuat takut siswa. Aktivitas belajar siswa akan lebih baik apabila didukung oleh keadaan guru yang memungkinkan ke arah tersebut. Oleh karena itulah guru perlu merangsang, memotivasi dan mengarahkan siswa agar beraktivitas yang mengarah kepada upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa, termasuk aktivitas yang dilakukannya. Lingkungan yang bising, gaduh dan gerah memungkinkan aktivitas belajar siswa menjadi terhambat. Berbeda dengan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman dan menyegarkan, sehingga mampu merangsang aktivitas belajar siswa yang lebih baik. Untuk menciptakan kondisi seperti ini jelas bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi seluruh kompone yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu kepala sekolah dan masyarakat.

3) Fasilitas

Fasilitas berhubungan dengan ketersediaan media dan sumber pembelajaran yang dimiliki untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan. Fasilitas belajar yang lengkap memudahkan untuk membentuk perilaku siswa yang dinamis dalam beraktivitas, dibandingkan dengan fasilitas yang kurang lengkap atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itulah untuk memfasilitasi aktivitas belajar siswa guru perlu menyiapkan media dan sumber belajar yang memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum.

4. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan hal atau keadaan yang positif yang perlu ditumbuh kembangkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Abin Syamsudin Makmun (1992 : 30) mengemukakan bahwa : “Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa sebagian besar adalah tanggung jawab guru. Sehingga gurulah yang harus melakukannya”.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru sehubungan dengan meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah :

a. Memotivasi untuk Belajar Lebih Giat

Memotivasi untuk belajar lebih giat yang diberikan guru dapat berbentuk penambahan nilai plus bagi siswa yang aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Upaya ini akan menumbuhkan rangsangan bagi setiap siswa untuk senantiasa antusias dalam

melakukan proses pembelajaran. Guru mendorong setiap siswa untuk bicara, berpendapat atau menerima usulan mengenai cara yang sebaiknya dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan cara tersebut memungkinkan daya kreativitas dan inovatif siswa dalam belajar menjadi lebih berhasil yang ditunjukkan dalam bentuk aktivitas belajarnya.

b. Menyediakan Fasilitas Pembelajaran

Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu memfasilitas aktifitas belajar siswa secara lebih baik dengan cara menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan. Fasilitas pembelajaran dapat dibuat sendiri oleh guru atau bekerja sama dengan pihak lain untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada. Dengan cara tersebut diharapkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih lancar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih optimal dan kualitas pendidikan di sekolah dapat tercapai.

c. Membina Hubungan yang Lebih Harmonis

Membina hubungan yang lebih harmonis, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan menciptakan hubungan ini aktivitas belajar siswa menjadi tidak kaku atau siswa tidak merasa tertekan dengan dilakukannya proses pembelajaran. Membina hubungan yang harmonis tidak hanya ketika sedang belajar saja, tetapi juga dalam setiap waktu dan kesempatan. Kegiatan pembinaan tersebut misalnya : tidak menghukum siswa

secara langsung di depan rekannya, lebih mengarahkan kepada upaya mendidik daripada menakuti dan senantiasa bertutur kata yang sopan kepada setiap siswa.

d. Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan keadaan tersebut siswa merasa nyaman untuk belajar, sehingga aktivitas yang mengarah kepada tujuan pembelajaran menjadi lebih terarah. Untuk menciptakan keadaan ini guru perlu menganalisis berbagai kemungkinan, baik dalam kelas maupun luar kelas agar setiap gangguan terhadap proses pembelajaran dapat dihilangkan. Untuk menciptakan keadaan tersebut guru dapat pula bekerja sama dengan kepala sekolah dan masyarakat selaku pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

D. Pengaruh Kinerja Mengajar Terhadap Aktivitas Belajar

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan belajar, sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Seorang guru harus memiliki keterampilan-keterampilan dan memberikan variasi dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Karena dari hal tersebut kemajuan siswa dalam berprestasi pun akan meningkat dan dapat mengarah kepada upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang yang efektif.

Pada kenyataannya, di lingkungan sekolah masih banyak siswa yang tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang pasif yang tidak melakukan aktivitasnya dengan baik akan sangat berakibat buruk untuk dirinya sendiri dikemudian hari. Disinilah peran seorang guru yang benar-benar penting, seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1992 : 30) bahwa : “Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar belajar adalah tanggung jawab guru. Sehingga gurulah yang harus melakukannya”.

Lemahnya aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berprestasi dapat dilihat dari faktor kinerja mengajar dalam proses belajar mengajar. Maka kinerja seorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pencapaian prestasi dan tujuan pembelajaran.